



Belajar Setia Hidup Berkaul dari Maria

Paul Suparno, SJ

Pada bulan Oktober ini, banyak orang Kristiani di seluruh dunia berziarah ke gua-gua Maria. Bulan Oktober memang dijadikan oleh Gereja sebagai bulan Rosario, dan ini adalah saat ketika kita secara khusus dapat merenungkan hidup Maria, meniru hidupnya, dan terutama meniru cinta serta kesetiiaannya yang penuh kepada Allah. Bagi kita yang hidup berkaul, kiranya baik bila kita secara khusus belajar setia dalam hidup berkaul lewat teladan Bunda Maria.

Belajar Hidup Perawan dari Bunda Maria

FRATER Selibatus bercerita betapa kagumnya ia akan kehebatan Bunda Maria, "Bagaimana mungkin Maria hidup serumah dengan Yosef dan tidak melakukan hubungan badan? Mereka *kan* masih muda. Memang, Maria harus mengandung Yesus sebelumnya.

Akan tetapi, betapa luar biasanya bahwa mereka tetap setia kepada Allah dan tidak melakukan hubungan suami istri. Sungguh, aku kagum sekali! Kalau aku hidup serumah dengan mantan pacarku, aku *nggak* tahu apa yang akan terjadi!"

Frater Selibatus sungguh kagum pada

kesucian Bunda Maria dan memang itulah salah satu nilai yang dapat kita refleksikan dan kita tiru, yaitu kesetiaan Maria kepada Tuhan sehingga ia tetap perawan sampai akhir hidupnya. Menurut Santo Yohanes Paulus II, mereka dapat tetap setia dalam selibat meski serumah karena keduanya begitu terpikat pada kasih Allah sendiri. Maria setia pada panggilan Allah dan menjadikan Allah sebagai yang paling bernilai dalam hidupnya. Karena Maria dan Yosef begitu terikat kepada Allah, maka mereka tidak berpikir soal kedekatan fisik mereka. Keduanya menjaga jarak dan tidak melakukan hubungan seksual.

Keterpikatan kita kepada Allah kiranya dapat menjadikan kita setia dalam hidup selibat. Kita menjadi kuat karena kita hanya mau bersatu dengan Allah sendiri. Kasih-Nya begitu memenuhi hati dan pikiran kita, sehingga kita hanya terfokus kepada Tuhan. Kita begitu terpukau kepada Allah, terpikat pada kasih-Nya, sehingga segala yang lain tampak tak berarti lagi.

Kalau kita ingin belajar dari Maria dalam kesetiaan selibat, kiranya kita perlu meniru keterpikatan Maria kepada Allah. Kesatuannya dengan Allah menjadikannya setia dalam situasi apa pun. Relasi akrab Maria dengan Allah menjadi penguat selibatnya. Apakah aku juga demikian dalam hidup selibatku? Bagaimana kesetiaanku kepada Tuhan sehingga itu mengalahkan semua kedekatan kita dengan orang lain di dunia ini?

Jelas, keterpikatan kita dengan Allah perlu dibangun lewat relasi kita dengan Allah sendiri. Sejak awal, Allah sudah mendekati kita. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah kita juga menanggapi-Nya dan terus berusaha mendekati-Nya? Secara nyata, kita dapat bertanya kepada diri sendiri, bagaimana hidup doa kita setiap hari sehingga hati kita dipenuhi oleh Allah sendiri?

Kita juga melihat bahwa Bunda Maria sangat menghormati dan menghargai Yosef sebagai sahabat, sebagai kepala keluarga, dan sebagai pribadi. Oleh karena Maria sangat menghormatinya sebagai pribadi, maka Maria tidak mau mengganggunya juga. Menghargai pribadi orang lain secara penuh itulah yang juga dapat menjadikan kita kuat dalam selibat dan tidak mau merendahkan orang lain dalam persahabatan kita dengan nafsu seksual. Penghargaan pada pribadi orang lain, siapa pun dia, akan menjadikan kita setia pada panggilan kita, termasuk dalam selibat kita.

Kadangkala kita lemah ketika dekat dengan seseorang karena menginginkan kedekatan fisik dan seksual. Bila demikian, maka kedekatan masing-masing dengan Allah akan terganggu.

Belajar Hidup Sederhana dari Bunda Maria

Dalam suatu kesempatan *sharing*, Suster Miskinata mengungkapkan sisi menarik lainnya dari Bunda Maria, yakni kesederhanaan hidupnya. Kedekatannya dengan Allah menjadikan Allah segala-galanya, dan hal-hal lain, termasuk barang dunia, dianggapnya hanya sebagai sarana saja. Maka, dalam kehidupannya, termasuk keluarganya, Maria hidup sederhana. Yang lebih diperhatikan adalah bagaimana menemukan kehendak Allah dan menjalankannya.

Bagi Suster Miskinata, yang juga sangat menarik adalah bahwa kesederhanaan Maria lebih diwujudkan dengan semangat mau membantu orang lain untuk maju dan mengalami keselamatan. Bunda Maria menolong orang yang sedang mengalami kesulitan, seperti keluarga di Kana yang mengalami permasalahan serius saat perhelatan pesta perkawinan. Suster Miskinata banyak belajar tentang hidup sederhana dan kepekaan kepada orang lain lewat Bunda Maria.

Apa yang di-*sharing*-kan suster di atas sungguh tepat. Kita yang berkaul kemiskinan dapat belajar banyak dari hidup Maria. Meski Maria tidak berkaul kemiskinan seperti kita, tetapi kehidupannya mencerminkan hidup sederhana layaknya orang berkaul. Banyak hal dapat ditimba dari sikap, gaya hidup, dan juga tindakan Maria.

Maria menjadikan Tuhan segala-galanya, sehingga yang lainnya tidak dianggap penting lagi. Hidup sederhananya diwujudkan dengan kerja keras dan tidak menumpuk harta dunia. Ia mencari nafkah membantu Yosef dan setelah Yosef meninggal, ia mencari nafkah sendiri bersama Yesus, Putranya.

Kesederhanaan Maria juga tampak sewaktu melahirkan Yesus. Ia harus melahirkan di kandang yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain. Ia tidak mengeluh ketika harus mengungsi ke Mesir dan kembali lagi agar Yesus tidak dibunuh Herodes. Dua burung merpati sewaktu mempersembahkan bayi Yesus juga adalah tanda bahwa ia memang dari keluarga miskin. Kesederhanaan Maria juga tampak dalam ketabahannya menemani Yesus dalam jalan salib-Nya. Dengan tabah, ia berdiri di bawah

salib untuk menguatkan Putranya dan bahkan menerima jenazah Yesus yang diturunkan dari salib. Daya tahan dan kegigihan dalam penderitaan itulah juga tanda kesederhanaan dan penyerahan diri kepada Allah.

Semangat kesederhanaan juga diwujudkan Maria dalam bentuk kepekaan pada penderitaan orang lain. Hatinya peka pada situasi orang lain yang membutuhkan pertolongan. Itulah yang dilakukannya dalam pesta perjamuan di Kana. Ia membantu keluarga yang kehabisan anggur itu dengan menghubungkannya pada Yesus. Dalam beberapa film, Maria sering digambarkan ikut andil mempertemukan Maria Magdalena dengan Yesus sehingga Maria Magdalena bertobat. Dan terakhir, Maria masih menyertai para rasul sesudah Yesus disalib sampai dengan peristiwa Pentakosta. Maria menguatkan dan mempersatukan para rasul yang masih takut-takut dengan orang Yahudi, sampai mereka menjadi berani setelah kedatangan Roh Kudus. Maria menjadi sahabat bagi mereka.

Belajar dari Maria, kita dapat mengembangkan kaul kemiskinan kita di zaman ini dengan bekerja giat, mengembangkan kepekaan hati kepada orang lain yang membutuhkan, dan mengembangkan daya juang untuk menghadapi beban hidup dengan penuh syukur. Seperti Maria, yang utama dalam hidup kita adalah Allah, bukan hal-hal dan barang-barang lain.

“ Akibat ketaatan itu, hidup Maria justru semakin berat. Ia harus memecahkan persoalannya dengan Yosef. Ia harus melahirkan di tempat yang kurang layak bagi manusia biasa dan jauh dari lingkungan yang dikenalnya.

Belajar Hidup Taat dari Bunda Maria

Bruder Marianus lebih tertarik dan kagum dengan ketaatan Maria pada kehendak Allah. Bagi bruder, jawaban Maria kepada Tuhan lewat Malaikat Gabriel sungguh luar biasa. “Bagaimana mungkin seorang gadis muda, mungkin berusia 15 tahun, mengatakan dengan iman yang mantap, ‘terjadilah padaku menurut kehendak-Mu.’ Tentu Maria sulit memahami bagaimana ia akan mengandung tanpa lelaki. Ia juga bingung, apakah Yosef, tunangannya, mau menerima dia atau tidak. Dan kalau tidak, pasti lingkungannya juga sulit menerima keadaannya yang hamil dan bahkan mungkin ia akan dihukum rajam sesuai adat Yahudi. Sungguh, ketaatan yang luar biasa! Aku ingin mempunyai ketaatan seperti itu,” demikian Bruder Marianus menutup *sharing*-nya.

Kekaguman Bruder Marianus kiranya tepat. Kiranya bukan hanya Bruder Marianus yang kagum, tetapi kita semua kiranya juga kagum dengan ketaatan Maria yang luar biasa itu. Meski ketaatan kepada Allah itu berisiko berat, Maria mengiyakannya. Ia sungguh mendahulukan kehendak Allah daripada kehendaknya sendiri.

Akibat ketaatan itu, hidup Maria justru semakin berat. Ia harus memecahkan persoalannya dengan Yosef. Ia harus melahirkan di tempat yang kurang layak bagi manusia biasa dan jauh dari lingkungan yang dikenalnya. Ia harus mengungsi demi keselamatan Putranya. Ternyata, mengasuh anak Tuhan juga tidak mudah. Kadang, ia sulit memahami keinginan Putranya. Sewaktu menemukan Yesus yang hilang di kenisah, Yesus malah bertanya, “Mengapa kamu mencari aku?” Tentu Maria merasa pedih sewaktu Putranya dituduh tidak waras, dan pasti hatinya menderita sewaktu Yesus disiksa dan akhirnya disalibkan dan wafat. Semua itu adalah risiko yang ia alami dengan jawaban “Ya” terhadap Tuhan.

Ketaatan Maria kepada Allah telah menuntut Maria mengalami berbagai persoalan dan tantangan dalam kehidupannya. Maria menerima itu dengan tenang. Ia menerimanya dengan gembira sebagai jawaban atas panggilan Tuhan.

Ketaatan Maria untuk terlibat dalam karya keselamatan, yaitu dengan menjadi Ibu Sang Penebus, ternyata juga masih diteruskan sampai saat ini, meski ia sudah bahagia di Surga. Dalam penampakan Maria kepada anak-

”

anak di Lourdes, Fatima, dan beberapa tempat lain, kita melihat bahwa Maria selalu mengajak anak-anak itu berdoa bagi keselamatan umat manusia, pertobatan, dan perdamaian. Dari sini tampak bahwa Maria tetap terlibat dalam karya keselamatan Allah.

Bagaimana kita mengembangkan ketaatan kita kepada Allah dalam hidup membiara kita sekarang ini? Apakah kita berani meniru teladan Maria? Hal ini berarti kita diharapkan untuk terus mencari kehendak Allah bagi kita sekarang ini dan melaksanakannya. Kita harus mendahulukan kehendak Allah dan bukan kehendak pribadi. Ketaatan kita akan semakin kuat bila kita membangun kedekatan dengan Allah sendiri. Semakin kita merasakan cinta Allah dan membalas cinta-Nya, kita akan semakin mudah untuk hidup taat.

Meneladan Kesetiaan Kekal Bunda Maria

Pastor Setianus men-*sharing*-kan bahwa ia terkesan pada kesetiaan Bunda Maria kepada Allah. Sekali ia mengucapkan, "Terjadilah padaku menurut kehendakMu," ia tidak meragukan lagi panggilan Allah tersebut. Maria setia sampai akhir hidupnya. Kesetiaan itu dihayati tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk membantu orang lain semakin setia dalam menanggapi panggilan Allah. "Saya banyak berdoa kepada Bunda Maria agar dibimbing untuk setia dalam panggilanku," demikian ungkap Pastor Setianus.

Jelas, yang di-*sharing*-kan Pastor Setianus tentang Bunda Maria tersebut benar. Kita mengetahui bahwa Bunda Maria tetap setia pada panggilan Allah sampai akhir hidupnya, meski mengalami banyak tantangan, kesulitan, dan juga ketidakjelasan. Baginya, Allah adalah segala-galanya.

Kesetiaan Maria kiranya juga dilandasi keyakinannya bahwa Allah sungguh mencintai dan memperhatikannya sebagaimana dikidungkannya.

"Jiwaku memuliakan Tuhan dan hatiku bergembira karena Allah juru selamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya ... Mulai dari sekarang, segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus ... rahmat-Nya turun temurun atas orang yang takut akan Dia" (Luk 1: 46-50).

Bagaimana kita mengembangkan kesetiaan kita kepada Allah dalam panggilan ini? Apakah kita mengalami secara nyata bahwa Allah

“ Kesetiaan Maria kiranya juga dilandasi keyakinannya bahwa Allah sungguh mencintai dan memperhatikannya sebagaimana dikidungkannya. ”

sungguh mencintai kita dalam hidup ini? Apakah kita mengalami bahwa Allah telah banyak membuat sesuatu bagi hidup kita?

Yang kiranya juga menarik untuk direfleksikan adalah Maria acap kali membantu orang lain agar setia pada panggilan Allah. Ia membantu dan menguatkan para murid untuk tetap setia. Semangat ini juga yang sekarang banyak dialami para peziarah waktu bertemu dengan Bunda Maria. Mereka merasakan didukung, dilindungi, dibimbing, dan dikuatkan oleh doa Bunda Maria untuk tetap percaya pada kasih Allah dan kembali pada Allah.

Seorang teman imam pernah mengungkapkan bahwa panggilannya selalu dikuatkan oleh Bunda Maria. Dalam situasi yang berat ketika ia pernah mau meninggalkan panggilannya, ia banyak berdoa kepada Bunda Maria dengan berdoa Rosario, dan seluruh keluarganya juga berdoa Novena kepada Bunda Maria. Akhirnya, ia tetap setia pada panggilan Tuhan. Sejak itu, ia tiap hari tidak pernah melupakan doa Rosario dalam hidupnya. Baginya, Maria sungguh menjadi ibu yang mendampingi dan menguatkan hidupnya.

Pertanyaan Refleksi Pribadi

Apa yang mengesankan dari hidup Maria bagiku? Jelaskan!

Bagaimana aku dapat belajar menghayati hidup berkaul dari Bunda Maria?

Apa yang akan aku lakukan agar dapat setia pada panggilan Tuhan?

Apakah aku bahagia dalam hidup membiaraku seperti Bunda Maria? ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta